

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dalam era globalisasi saat ini begitu cepat dan kompleks dari waktu ke waktu. Selama beberapa dekade terakhir, perubahan teknologi dan berkembangnya komunikasi telah mampu meningkatkan transaksi antar negara serta mampu memperluas sistem keuangan global (Brigham Houston, 2015:185). Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya perekonomian dapat menyebabkan timbulnya persaingan antar perusahaan manufaktur untuk menjadi yang terbaik. Dalam hal ini, akan timbul beberapa dampak seperti munculnya berbagai masalah dalam perusahaan yang membuat manajer perusahaan bekerja ekstra dalam mengelola kegiatan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan itu, antara lain untuk memaksimalkan nilai keuntungan perusahaan dan memakmurkan para pemegang saham serta mempertahankan kelangsungan hidupnya (Gendro Wiyono dan Hardi Kusuma, 2017:12). Kebijakan yang diambil perusahaan dalam mencapai tujuannya tidak lepas dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan dan permodalan. Dapat dipastikan bahwa untuk menjalankan aktivitasnya setiap perusahaan membutuhkan sejumlah dana, baik dana yang berasal dari pinjaman maupun dari modal sendiri. Dana tersebut biasanya digunakan untuk dua hal, yaitu digunakan untuk keperluan investasi. Artinya, dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan berifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya. Ada pula dana yang digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, bayar gaji dan upah, dan biaya operasional lainnya (Kasmir, 2016:212).

Sumber pendanaan dapat diperoleh secara eksternal dan internal. Sumber dana eksternal dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti berhutang pada bank (tataran makro dan mikro finance), menerbitkan obligasi, atau saham. Sedangkan yang di maksud sumber dana internal, antara lain penggunaan modal sendiri pada

tataran mikro, penggunaan laba ditahan pada tataran korporasi serta penjualan aset-aset yang memiliki nilai uang yang relevan dan rasional (Peter Garlans Sina, 2016:121-122). Dana-dana yang sudah diinvestasikan kemudian harus dikelola kembali, karena dalam periode berjalan perusahaan akan memperoleh penghasilan, baik dari pendapatan yang berupa hasil penjualan maupun dari pendapatan lainnya. Pemasukan keuangan ini harus benar-benar dikelola dengan benar agar tidak terjadi kebocoran. Seluruh pemasukan dan pengeluaran harus dicatat manajer keuangan dalam bentuk laporan keuangan (Kasmir, 2016:4).

Menurut Mikrawardhana, Hidayat, dan Azizah (2015), Kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba menjadi bahan pertimbangan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena pada hakikatnya para investor berharap mendapat return yang besar. Profitabilitas perusahaan yang tinggi mampu membuat perusahaan terhindar dari kebangkrutan karena perusahaan tidak banyak menggunakan hutang melainkan menggunakan labanya dan memiliki kesempatan investasi yang lebih baik.

Likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Gede Bagus dan I Made (2019), bahwa pengaruh likuiditas dengan struktur modal positif akan mendorong investor untuk memberikan hutang yang besar karena para investor merasa terjamin dengan adanya nilai aset perusahaan yang likuid. Menurut Gede Bagus dan I Made (2019), definisi pertumbuhan penjualan adalah gambaran suatu peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Tingginya Pertumbuhan penjualan perusahaan menyebabkan perusahaan akan memerlukan modal yang lebih besar sehingga perlunya tambahan modal dari eksternal.

Dalam perindustrian Indonesia terdapat sembilan sektor perusahaan yang didasarkan pada klarifikasi industri yang ditetapkan oleh *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di BEI meliputi sector industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi (www.idx.co.id). Pada sektor industri barang konsumsi terdapat banyak sub sektor, salah satunya adalah sub sektor farmasi. Industri sub sektor ini termasuk didalam prioritas pengawasan pemerintah dibawah lembaga pengawasan obat dan

makanan, sehingga produk didalam industri ini terlindung dari produk-produk ilegal yang tidak melalui proses perijinan dan pengawasan pemerintah (Buddy Setianto, 2018). Perusahaan farmasi dalam negeri memiliki 70% dari pasar obat Indonesia. Hampir 60 perusahaan farmasi asing menguasai sisanya 30% dari pasar obat Indonesia. Perusahaan asing sebagian besar fokus pada 25 juta orang Indonesia dengan cakupan kesehatan yang paling canggih. Sebagai Negara keempat yang padat penduduknya, Indonesia menjadi tempat dengan potensi penjualan yang tinggi oleh para perusahaan farmasi asing. Namun mereka tetap perlu untuk menavigasi aturan dan kondisi pasar yang tidak selalu menguntungkan mereka (Buddy Setianto, 2018).

Daftar perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI
Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	DARYA VARIA LABORATORIKA TBK	11/11/1994
2.	INAF	INDOFARMA (PERSERO) TBK	17/04/2001
3.	KAEF	KIMIA FARMA (PERSERO) TBK	4/07/2001
4.	KLBF	KALBE FARMA TBK	30/07/1991
5.	MERK	MERCK INDONESIA TBK	23/07/1981
6.	PYFA	PYRIDAM FARMA TBK	16/10/2001
7.	SCPI	MERCK SHARP DOHME PHARMA TBK	8/06/1990
8.	SIDO	INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL TBK	18/12/2013
9.	SQBB	TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA TBK	29/03/1983
10.	TSPC	TEMPO SCAN PASIFIC TBK	17/01/1994

Sumber : www.sahamok.com , last updated 12 Agustus 2016

Sektor farmasi di Indonesia telah tumbuh sebesar 12,5% per tahun selama beberapa tahun terakhir berkembang sebesar 85% 2007-2013 (*Pacific Bridge Medis*) dan diharapkan mendapat peningkatan lain dari peluncuran awal asuransi

kesehatan nasional pada tahun 2014 (BPJS). Asosiasi Farmasi Indonesia memperkirakan penjualan nasional naik setidaknya 13% menjadi Rp. 54 triliun pada 2014. Semua obat-obatan mengalami peningkatan penjualan. Prospek industri farmasi Indonesia adalah positif, karena pertumbuhan yang sangat besar dari pasar lokal (Buddy Setianto, 2018). Dalam penelitiannya Sunhaji (2019), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil ini menyatakan bahwa jika semakin besar profitabilitas maka struktur modal semakin kecil dan sebaliknya jika semakin kecil profitabilitas maka semakin besar pula struktur modal.

Sedangkan pada penelitian Nadzirah (2016) dan Angelina (2016), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Suaryana (2018) yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Tingkat likuiditas yang baik yaitu baiknya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang yang dimiliki perusahaan, pelunasan hutang ini berdampak pada menurunnya tingkat hutang perusahaannya (Juliantika & Dewi, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan Kumar dan Babu (2016) pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh negatif pada struktur modal. Bertolak belakang dengan penelitian Farisa dan Listyorini (2017) pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh positif pada struktur modal. Dimana peningkatan omset membuat pandangan publik semakin positif karena menilai prospek perusahaan akan membaik dimasa depan, sehingga modal eksternal akan lebih mudah dihimpun.

Berdasarkan penjelasan diatas dan banyaknya penelitian yang telah menganalisis berbagai pengaruh faktor internal terhadap struktur modal, akan tetapi hasil dari penelitian-penelitian diatas belum menunjukkan hasil yang konsisten, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sector farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas dan perumusan masalah yang telah dikemukakan maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, perumusan masalah yang telah dikemukakan dan tujuan yang telah dipaparkan maka dapat diambil manfaat manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat bagi perusahaan :

Penelitian ini diharap dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan besarnya dana, baik dari hutang maupun modal sendiri untuk membiayai operasional perusahaan.

2. Manfaat bagi investor :

Penelitian ini diharap dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan.

3. Manfaat bagi akademis :

Penelitian ini diharap dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam meneliti struktur modal.

4. Manfaat bagi penulis :

Penelitian ini dapat menjadi sarana penulis dalam mengembangkan apa yang telah dipelajari selama kuliah, khususnya mengenai struktur modal.